

---

## GAMIS sebagai Formulasi Tasawuf Modern: Studi atas Tarekat Idrisiyyah

Annisa Nurfadila<sup>1</sup>, Salim Bella Pili<sup>2</sup>, Asep Deni<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Ma'had Aly Idrisiyyah Tasikmalaya, Indonesia

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Idrisiyyah Tasikmalaya, Indonesia

[annisa090103@gmail.com](mailto:annisa090103@gmail.com), [asepdeni@stai.idrisiyyah.ac.id](mailto:asepdeni@stai.idrisiyyah.ac.id),

[salimpili57@gmail.com](mailto:salimpili57@gmail.com)

---

### Abstract

This study aims to examine the Mosque Prosperity Movement (GAMIS) as a formulation of modern Sufism in the thoughts of Sheikh Akbar Muhammad Fathurahman within the Idrisiyyah Order. Sufism is understood not only as a process of spiritual development and purification of the soul through tazkiyah an-nafs, dhikr, and moral development, but also as a form of social service that provides benefits for the community. The concept of suluk developed by Sheikh Akbar emphasizes that the spiritual journey is not separate from social life, but must be realized in concrete actions oriented towards service and community empowerment. This study uses a qualitative descriptive method through field observations, in-depth interviews, and literature studies. The results show that GAMIS positions the mosque as a center of spiritual, educational, social, and economic activities that build individual and collective piety. Sufi values such as sincerity, modesty, love, service, trust, and patience are implemented through activities such as daily suluk, charity, congregational character development, and community empowerment programs. Thus, GAMIS is a modern, adaptive and contextual model of Sufism, which is able to integrate spiritual and social aspects harmoniously, and provides a real contribution to the revitalization of the function of mosques and strengthening community life in the contemporary era.

*Keywords: GAMIS; Idrisiyyah Order; Modern Sufism; Suluk; Syekh Akbar.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Gerakan Memakmurkan Masjid (GAMIS) sebagai formulasi tasawuf modern dalam pemikiran Syekh Akbar Muhammad Fathurahman di lingkungan Tarekat Idrisiyyah. Tasawuf dipahami tidak hanya sebagai proses pembinaan batin dan penyucian jiwa melalui tazkiyah an-nafs, dzikir, dan pembinaan akhlak, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian sosial yang memberikan kemaslahatan bagi umat. Konsep suluk yang dikembangkan Syekh Akbar menekankan bahwa perjalanan spiritual tidak terpisah dari kehidupan sosial, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang berorientasi pada pelayanan dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GAMIS memosisikan masjid sebagai pusat aktivitas spiritual, pendidikan, sosial, dan ekonomi yang membangun kesalehan individual sekaligus kolektif. Nilai-nilai sufistik seperti ikhlas, tawadhu', mahabbah, khidmah, tawakkal, dan sabar diterapkan melalui kegiatan seperti suluk harian, sedekah, pembinaan karakter jama'ah, serta program pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, GAMIS merupakan model tasawuf modern yang adaptif dan kontekstual, yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial secara harmonis, serta memberikan kontribusi nyata bagi revitalisasi fungsi masjid dan penguatan kehidupan keumatan di era kontemporer.

*Kata Kunci: GAMIS; Suluk; Syekh Akbar; Tarekat Idrisiyyah; Tasawuf Modern.*

### **Pendahuluan**

Tasawuf merupakan dimensi batiniah dalam Islam yang berfokus pada pembinaan spiritual dan penyucian jiwa melalui berbagai praktik seperti *tazkiyah an-nafs*, dzikir, serta pembinaan akhlak. Inti dari ajaran ini adalah proses transformasi batin individu sebagai dasar kehidupan religius yang mendalam (Rahmah et al., 2024). Dalam kajian-kajian mutakhir, tasawuf dipahami tidak hanya sebagai tradisi kontemplatif semata, tetapi juga sebagai sistem nilai yang terus berkembang seiring perubahan zaman (Razzaq, 2023). Praktiknya tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal antara manusia dan Allah, melainkan juga terjalin erat dengan

dinamika sosial, politik, dan budaya di berbagai konteks masyarakat (Falach & Assya'bani, 2022). Sejalan dengan tantangan modernitas seperti urbanisasi, sekularisasi, dan perubahan sosial muncul bentuk *tasawuf modern* yang menegaskan relevansi sufisme sebagai jalan spiritual sekaligus sumber etika sosial dan moral publik yang kontekstual terhadap persoalan-persoalan kontemporer (Tobing et al., 2023).

Salah satu bentuk praktik utama dalam ilmu tasawuf dikenal dengan istilah *suluk*. Secara etimologis, *suluk* berarti “perjalanan”, dan dalam konteks tasawuf, istilah ini merujuk pada perjalanan rohani seorang hamba menuju kedekatan dengan Allah SWT (Rofiq & Riyadi, 2023). Perjalanan tersebut hanya dapat ditempuh di bawah bimbingan seorang *mursyid*, yaitu pembimbing ruhani yang memiliki otoritas dan kompetensi dalam mengarahkan murid melalui berbagai tahapan penyucian diri (*tazkiyah annafs*), menunjukkan jalan spiritual yang benar, serta menanamkan adab-adab yang harus dijaga selama proses tersebut (Sinta & Zulva, 2025). Syekh Akbar Muhammad Fathurahman merupakan mursyid Tarekat Idrisiyyah yang dikenal sebagai ulama sufi, pendidik, dan tokoh spiritual yang aktif dalam dakwah serta pemberdayaan umat. Beliau berhasil memasyarakatkan ajaran tasawuf melalui program *Tasawuf Serambi Islami* di TVRI Nasional yang rutin disampaikan hampir setiap pekan (Dewi, 2024). Dalam upaya menghadirkan tasawuf yang kontekstual dengan kehidupan modern, Syekh Akbar menulis karya berjudul *Tasawuf Berkarakter Simpatik* sebagai panduan spiritual bagi para salik di era kontemporer. Pada edisi ketiganya, beliau secara khusus menguraikan pengaplikasian praktik *suluk* dalam tasawuf modern, yaitu bagaimana perjalanan spiritual seorang hamba dapat diwujudkan melalui aktivitas sosial, pengabdian, dan gerakan memakmurkan masjid sebagai manifestasi kedekatan kepada Allah SWT (Syekh Muhammad Fathurahman, 2022).

Dalam praktiknya, penerapan *suluk* di lingkungan Tarekat Idrisiyyah tidak terbatas pada bentuk spiritual klasik semata, melainkan dikontekstualisasikan dengan kebutuhan zaman modern. Syekh Akbar Muhammad Fathurahman membawa pembaruan dengan memformulasikan konsep *suluk modern* yang menggabungkan dimensi spiritual dengan orientasi sosial (Syekh Muhammad Fathurahman, 2022). Bentuk aktualisasi dari gagasan tersebut terwujud dalam Gerakan Memakmurkan Masjid (GAMIS) yang digagas oleh Tarekat Idrisiyyah di bawah bimbingan beliau. Dengan demikian, GAMIS menjadi bentuk konkret dari tasawuf modern yang tidak berhenti pada pengalaman batin individu, melainkan diwujudkan dalam kerja sosial dan pengabdian untuk kemaslahatan umat (Rizal, wawancara pribadi, 6 Maret 2025).

Formulasi pemikiran Syekh Akbar dalam gerakan GAMIS mencerminkan adanya pergeseran paradigma tasawuf dari orientasi mikro-spiritual menuju orientasi makro-sosial, namun tetap berpegang

pada esensi penghambaan kepada Allah SWT (Dewi et al., 2022). Pendekatan ini menegaskan bahwa jalan menuju Allah tidak hanya melalui kontemplasi batin, tetapi juga melalui pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat, sejalan dengan prinsip *al-'ubūdiyyah* yang melahirkan *al-khidmah* (pengabdian) (Saputro, 2023). Oleh karena itu, GAMIS dapat dipahami sebagai model praksis tasawuf yang kontekstual, membumi, dan relevan dengan kebutuhan spiritual umat di era modern.

Penelitian ini berupaya mengkaji secara komprehensif formulasi GAMIS sebagai wujud tasawuf modern dalam perspektif Syekh Akbar Muhammad Fathurahman serta implementasinya di lingkungan Tarekat Idrisiyyah. Fokus kajian meliputi analisis nilai-nilai sufistik yang mendasari gerakan tersebut, strategi spiritual-sosial yang diterapkan, dan kontribusinya terhadap revitalisasi fungsi masjid di tengah masyarakat kontemporer. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan tasawuf yang adaptif terhadap dinamika zaman tanpa menghilangkan substansi spiritualnya.

Meskipun telah banyak kajian yang membahas mengenai penerapan tasawuf modern, pendekatan dan metode pembinaan spiritual yang dikembangkan oleh Syekh Akbar memiliki karakteristik unik yang layak dieksplorasi lebih lanjut. Beberapa literatur sebelumnya menunjukkan upaya para pemikir Islam dalam menafsirkan ulang peran tasawuf di tengah tantangan modernitas. Misalnya seperti Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa tasawuf memiliki peran penting dalam menjawab krisis spiritual manusia modern yang terjebak dalam arus materialisme dan kehilangan orientasi ilahiah. Menurutnya, modernitas telah menjauhkan manusia dari dimensi transenden, sehingga tasawuf perlu dihidupkan kembali sebagai kekuatan spiritual yang mampu memulihkan kesadaran ketuhanan. Melalui ajaran-ajarannya, tasawuf mengembalikan keseimbangan antara akal, jiwa, dan alam, serta menuntun manusia untuk kembali pada hakikat eksistensinya sebagai hamba Allah SWT (Abitolkha, 2021) (Handoko et al., 2023).

Sementara itu, Martin Lings berpendapat bahwa tasawuf merupakan dimensi spiritual Islam yang bersifat transhistoris, tetap sama dalam esensinya namun fleksibel dalam bentuk pengamalannya. Dengan demikian, nilai-nilai sufistik dapat terus dihidupkan di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan kedalaman maknanya (Nisok & Resa, 2023). Dan Haedar Nashir pun menekankan pentingnya *tasawuf sosial* sebagai bentuk spiritualitas Islam yang tidak berhenti pada dimensi batin dan individual semata, tetapi juga diwujudkan dalam tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Menurutnya, tasawuf yang sejati harus menghadirkan keseimbangan antara kedekatan spiritual kepada Allah dengan kepedulian terhadap realitas sosial umat (Suryati, Yelliza Gusti, 2024).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sufistik seperti keikhlasan, kasih sayang, dan pelayanan, tasawuf sosial menjadi sarana untuk membangun masyarakat berkembang yang berlandaskan moral, intelektualitas, serta solidaritas sosial. Dalam pandangan Haedar, kebangkitan spiritual umat Islam hanya akan bermakna apabila sejalan dengan upaya mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan universal (Suryati, Yelliza Gusti, 2024). Berdasarkan berbagai literatur dan pandangan para pemikir, dapat dilihat bahwa gagasan Gerakan Memakmurkan Masjid (GAMIS) yang dirumuskan oleh Syekh Akbar Muhammad Fathurahman mencerminkan kesinambungan antara spiritualitas sufistik klasik dan praksis sosial modern. Gerakan ini tidak hanya merevitalisasi fungsi masjid, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai tasawuf menjadi kekuatan sosial yang nyata dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas GAMIS sebagai formulasi tasawuf modern dalam perspektif Syekh Akbar masih sangat terbatas, terutama dalam konteks integrasi dimensi spiritual dan sosial dalam tarekat kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi ilmiah baru dalam studi tasawuf modern dengan mengkaji secara mendalam pemikiran Syekh Akbar Muhammad Fathurahman tentang GAMIS, baik dari sisi konseptual maupun implementatif di lingkungan Tarekat Idrisiyyah. Penelitian ini tidak hanya membahas hubungan teoretis antara suluk dan pengabdian sosial, tetapi juga menelusuri bagaimana nilai-nilai sufistik diwujudkan dalam kegiatan nyata memakmurkan masjid dan membina masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tasawuf yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman, serta menjadi rujukan penting bagi akademisi, praktisi spiritual, dan masyarakat dalam memahami tasawuf yang membumi, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di lingkungan Tarekat Idrisiyyah, Tasikmalaya. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik objek kajian ialah praktik *suluk* dan konstruksi spiritual dalam tarekat yang menuntut pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan simbol-simbol keagamaan yang hidup dalam komunitas tarekat. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial-keagamaan secara holistik, kontekstual, dan interpretatif, sehingga dinamika *suluk* dapat dipahami sebagai praktik spiritual yang berkelindan dengan tradisi, otoritas keilmuan, dan pengalaman batin para pengamalannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh pemahaman langsung terhadap situasi lapangan, pola interaksi, serta praktik *suluk* yang dijalankan oleh mahasantri dalam konteks keseharian tarekat. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah mahasantri dan tokoh yang memiliki otoritas keilmuan serta pemahaman mendalam terhadap konsep *suluk* menurut Syekh Akbar Muhammad Fathurahman. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali perspektif emik (*insider perspective*), sekaligus mengidentifikasi variasi pemaknaan, rasionalisasi teologis, dan pengalaman spiritual yang berkembang dalam internal komunitas tarekat, sehingga data yang diperoleh tidak bersifat monolitik, melainkan reflektif dan dialogis.

Selain data lapangan, penelitian ini juga dilengkapi dengan studi kepustakaan (*library research*) melalui penelaahan kitab, buku, manuskrip, serta dokumentasi kajian Syekh Akbar Muhammad Fathurahman yang relevan dengan tema *suluk*. Studi kepustakaan berfungsi sebagai instrumen analitis untuk menempatkan temuan lapangan dalam kerangka konseptual dan historis yang lebih luas, sekaligus sebagai sarana verifikasi dan pendalaman data empiris. Dengan mengombinasikan data lapangan dan sumber tertulis, penelitian ini berupaya membangun analisis yang kritis dan berimbang, tidak hanya mendeskripsikan praktik *suluk* secara normatif, tetapi juga menilai konstruksi wacana dan otoritas keilmuan yang menyertainya, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan metodologis penelitian kualitatif (Suardi Wekke, 2019).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Tarekat Idrisiyyah dan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman

#### a) *Sejarah Singkat Tarekat Idrisiyyah*

Tarekat Idrisiyyah merupakan salah satu tarekat besar di Indonesia yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial. Di bawah kepemimpinan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, tarekat ini mengalami revitalisasi gerakan sufistik yang menumbuhkan kesadaran kolektif umat untuk berperan aktif dalam pembangunan masyarakat (Munir, 2023). Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah Gerakan Memakmurkan Masjid (GAMIS). Dalam kajian Sabtu Shubuh di Masjid An-Nabawi Banjar Wijaya, Cipondoh (13 September 2025), Syekh Akbar Muhammad Fathurahman menjelaskan bahwa praktik *suluk* di Tarekat Idrisiyyah tidak hanya berupa ibadah ritual, tetapi juga diwujudkan melalui aktivitas sosial dan pengabdian. Salah satu praktik *suluk* dilakukan dengan berdiam di masjid antara Subuh–Isyrak dan Maghrib–Isya untuk membaca Al-Qur'an, menamatkan wirid, serta



melakukan kegiatan positif yang bermanfaat bagi diri dan lingkungan (Rizal, wawancara pribadi, 6 Maret 2025).

Secara historis, Tarekat Idrisiyyah didirikan oleh Syekh Ahmad bin Idris al-Fasi (1750–1837 M), seorang ulama dan sufi besar asal Fas (Fez), Maroko (Dewi et al., 2022). Beliau dikenal sebagai pembaharu tasawuf pada abad ke-18 yang menekankan pentingnya tauhid, dzikir langsung kepada Allah tanpa perantara, serta semangat kembali kepada sunnah Nabi Muhammad SAW secara murni. Dari ajaran beliau lahir sejumlah cabang tarekat besar seperti Tarekat Sanusiyyah dan Khatmiyyah melalui murid-muridnya (Wajdi et al., 2024). Setelah wafatnya Syekh Ahmad bin Idris, ajaran ini disebarkan ke berbagai wilayah Afrika, Timur Tengah, dan Asia. Salah satu murid utamanya, Syekh Ibrahim ar-Rasyid, mendirikan cabang *Tarekat Idrisiyyah ar-Rasyidiyyah*, yang kemudian menjadi jalur sanad penyebaran tarekat ini hingga ke Asia Tenggara (Dewi et al., 2022).

Tarekat Idrisiyyah masuk ke Indonesia melalui Syekh Akbar Abdul Fattah pada tahun 1932. Beliau menerima ajaran ini dari Syekh Ahmad Syarif as-Sanusi di Jabal Abu Qubais, Mekkah, tempat ia berguru selama empat tahun. Sejak berdiri, tarekat ini telah mengalami empat periode kepemimpinan, dan kini dipimpin oleh Syekh Akbar Muhammad Fathurahman (L. Al Hakim, 2019). Di bawah kepemimpinan beliau, Tarekat Idrisiyyah mengalami revitalisasi besar dengan menekankan konsep "*tasawuf yang membumi*" yakni penggabungan antara *suluk* (perjalanan spiritual) dan *khidmah* (pengabdian sosial) melalui pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan umat, yang salah satunya diwujudkan dalam Gerakan Memakmurkan Masjid (GAMIS).

#### **b) Biografi Syekh Akbar Muhammad Fathurahman**

Syekh Akbar Muhammad Fathurahman merupakan mursyid Tarekat Idrisiyyah saat ini. Ia lahir pada 3 Maret 1974 di Tasikmalaya sebagai anak ketiga dari pasangan Ajengan Nasruddin dan Maimunah. Ayahnya dikenal sebagai mubaligh yang energik dan karismatik, yang senantiasa berdakwah ke berbagai wilayah dengan semangat tinggi, bahkan menempuh perjalanan jauh untuk menemui para muridnya. Sosok Ajengan Nasruddin diyakini memiliki kedalaman spiritual yang kuat dan berperan besar dalam membentuk karakter serta pemikiran spiritual Syekh Akbar Muhammad Fathurahman (L. Al Hakim, 2019). Sejak kecil, beliau yang akrab dipanggil "Nunang" telah menunjukkan jiwa kepemimpinan dan kepekaan terhadap isu-isu sosial keagamaan. Di usia 12 tahun, ia sudah mampu menangkap nuansa problematika keberagaman di masyarakatnya, khususnya konflik antar aliran, yang menjadi bahan perenungan awal dalam hidupnya (Dewi et al., 2022).

Kepemimpinannya di Tarekat Idrisiyyah ditandai dengan berbagai pembaruan strategis, seperti penguatan nilai-nilai tasamuh (toleransi) guna

mengikis kesan eksklusivitas yang melekat pada organisasi tersebut sebelumnya (Bela Pili, 2019). Langkah-langkah pembenahan dilakukan secara konsisten demi meningkatkan keterbukaan serta memperluas jangkauan dakwah. Kemitraan yang dibangun oleh beliau tidak terbatas pada internal tarekat, tetapi meluas ke lembaga pendidikan, komunitas ekonomi, serta organisasi sosial keagamaan lainnya—baik di dalam maupun luar negeri. Pendekatan ini mencerminkan model dakwah yang holistik dan partisipatif (Dewi, 2024). Dalam bidang pendidikan, Syekh Akbar menempuh studi di 13 pesantren sebelum akhirnya melanjutkan jenjang S-2 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan konsentrasi Ulumul Qur'an. Beberapa pesantren tempat ia belajar antara lain Pondok Pesantren Fathiyyah Idrisiyyah, Al-Munawaroh Limbangan Garut, Riyadhul Alfiyyah Sadang Garut, Darul Hikmah Cibeureum Pasir Sukabumi, Al-Qusyairiyyah, Darus Salam, An-Nizham, Siqotur Rohman di Sukabumi, Miftahul Huda dan Darul Fikri di Cianjur, serta Ki Mufasir di Banten (Syekh Muhammad Fathurahman, 2016).

Syekh Akbar juga dikenal produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah dan sufistik. Beberapa karya pentingnya antara lain ialah *Jalan Menuju Tuhan, Tasawuf Berkarakter Simpatik* seri 1–4, *Risalah Muhimmah Fi Bayani Wujub Suluk Al-Thariqah Al-Mu'tabarah, Ibarat (Analogi Sufistik), Dalail, Berlian Langit, Tauhid vs Syirik, Pencerah Umat, Pengantar Tasawuf, Memahami Argumentasi Cadar/Burgho', Hadiqoh Riyahin, dan Dampak Merokok Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Faqih, wawancara pribadi, 8 Maret 2025). Melalui kepemimpinan, pendidikan, serta karya-karya tulisnya, Syekh Akbar Muhammad Fathurahman terus berupaya menyebarkan nilai-nilai tasawuf yang moderat, adaptif, dan berdampak positif terhadap masyarakat luas. Ia menjadi salah satu tokoh penting dalam pembaruan spiritual di era kontemporer.

## **2. Tasawuf Modern dalam Pemikiran Syekh Akbar Muhammad Fathurahman**

Tasawuf harus menjadi kekuatan hidup yang mampu menuntun manusia menuju Allah dan menghadirkan kemaslahatan bagi masyarakat (Syekh Muhammad Fathurahman, 2016). Oleh karena itu, Syekh Akbar Muhammad Fathurahman memformulasikan konsep “tasawuf modern” yang menempatkan nilai-nilai sufistik sebagai landasan pembinaan diri dan pemberdayaan sosial. Tasawuf tidak hanya dipahami sebagai proses tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa) yang bersifat personal, melainkan sebagai jalan pembentukan kepribadian yang utuh yang menumbuhkan kepedulian sosial, semangat pengabdian kepada umat, serta tanggung jawab dalam memakmurkan kehidupan masyarakat berlandaskan nilai-nilai ilahiah (L. Al Hakim, 2021).



Jalan menuju Allah tidak hanya ditempuh melalui pengasingan diri atau khalwat semata, tetapi juga dapat dijalani melalui pengabdian dan pelayanan kepada sesama (Syekh Muhammad Fathurahman, 2016). Dalam pandangan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, suluk bukan sekadar riyadhah (latihan spiritual) yang dilakukan dengan menyepi, melainkan perjalanan rohani yang menyatu dengan kehidupan sosial sehari-hari. Suluk tidak hanya berupa dzikir, wirid, dan tafakkur, tetapi harus menghasilkan perubahan nyata dalam bentuk akhlak yang baik, etos kerja, dan manfaat sosial (Asmanidar, 2021) (Handoyo, 2021).



**Gambar 1. Wawancara bersama Rizal Fauzi**

Gambar 1. Wawancara bersama Rizal Fauzi. Menurut Rizal Fauzi selaku adik kandung Syekh Akbar Muhammad Fathurahman sekaligus pendidik dan dai di lingkungan Tarekat Idrisiyyah,

*"Konsep suluk modern yang beliau tekankan adalah suluk yang membumi (tasawuf al-'amali), yakni perjalanan spiritual yang dijalankan dengan menjaga kontinuitas ibadah (dzikrullah, tilawah, dan wirid yang diijazahkan), aktif memakmurkan masjid seperti berdiam antara Subuh-Isyrak dan Maghrib-Isya, menjalankan khidmah sosial melalui pelayanan dan adab yang baik, serta menghadirkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam seluruh aktivitas, tidak hanya pada ibadah formal." (Wawancara pribadi, 6 Maret 2025).*

Dalam konteks pembinaan akhlak dan kepribadian, Syekh Akbar pun menafsirkan nilai zuhud secara kontekstual. Zuhud tidak dipahami sebagai sikap menjauhi kehidupan dunia secara total, tetapi sebagai usaha menjaga kebersihan ruhani agar tidak terikat secara berlebihan pada dunia (Syekh Muhammad Fathurahman, 2020b). Beliau menegaskan bahwa bekerja, berusaha, dan mencari rezeki adalah bagian dari tanggung jawab manusia, karena meskipun rezeki telah ditetapkan, manusia tetap berkewajiban menjemputnya. Namun dalam proses itu hati harus senantiasa terhubung

kepada Allah dan seluruh aktivitas diniatkan sebagai ibadah (Sukawati et al., 2025).

Pada masa kepemimpinannya, Tarekat Idrisiyyah mengembangkan berbagai bidang usaha seperti Qini Mart, Qini Fashion, Qini Minang, Qini Bakery, Qini Otomotif, Tambak Udang Cipatujah, Idrisiyyah Medical Center, Idrisiyyah Travel, BMT Idrisiyyah, Lazis Aghnia Care, serta usaha-usaha lain yang dikelola para murid melalui kerja sama dengan Tarekat (Bela Pili, 2019). Melalui pengembangan ini, beliau menegaskan bahwa tasawuf harus berkembang dan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Tasawuf tidak boleh statis atau hanya berfokus pada aspek ubudiyah semata, tetapi juga harus hadir dalam kehidupan sosial dan ekonomi umat. Meskipun demikian, perkembangan tersebut tetap berlandaskan pada niat yang murni, yakni pengabdian kepada Allah semata (Syekh Muhammad Fathurahman, 2020b).

Contoh nyata lainnya yaitu dari upaya beliau menunjukkan bahwa tasawuf bukan ajaran kuno yang terlepas dari perkembangan zaman tampak melalui pendekatan dakwah yang membumi dan modern. Melalui metode dakwah yang inklusif, tasawuf menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan (Afendi, 2022). Dakwah yang beliau lakukan tidak terbatas pada majelis-majelis formal atau ceramah semata, tetapi diwujudkan melalui pembentukan jaringan dan hubungan harmonis dengan para ulama, tarekat lain, organisasi Islam, serta berbagai komunitas masyarakat. Sikap ini mencerminkan bahwa praktik tasawuf dapat berjalan seiring dengan perkembangan zaman, bersifat adaptif, terbuka, serta mampu membangun toleransi dan kerjasama sosial tanpa kehilangan esensi spiritualnya (Snikdewi, 2025).

### **3. Gerakan Memakmurkan Masjid (GAMIS) sebagai Implementasi Tasawuf Modern**

Gerakan Memakmurkan Masjid (GAMIS) merupakan inovasi gerakan sufistik yang digagas oleh Syekh Akbar Muhammad Fathurahman sebagai respons atas tantangan keberagamaan masyarakat Muslim modern. Gerakan ini berupaya mereposisi masjid tidak semata sebagai ruang ritual ibadah mahdhah, melainkan sebagai pusat integratif aktivitas spiritual, sosial, dan kultural umat. Dalam perspektif tasawuf kontemporer, GAMIS merepresentasikan upaya kontekstualisasi nilai-nilai suluk agar tidak terjebak pada dimensi asketisme individualistik, tetapi hadir sebagai praksis spiritual yang berdampak langsung pada kehidupan sosial. Dengan demikian, masjid dipahami sebagai ruang transformasi spiritual sekaligus ruang produksi etos sosial-keagamaan yang berorientasi pada pembentukan masyarakat berakhlak dan berdaya.

Secara konseptual, GAMIS memaknai suluk sebagai proses penyucian batin yang harus berkelindan dengan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai

seperti zuhud, ikhlas, dan khidmah diterjemahkan ke dalam program-program konkret berupa pelayanan sosial, pendidikan keagamaan, serta pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran paradigma tasawuf dari yang bersifat inward-looking menuju outward-looking, di mana pengalaman spiritual tidak diukur semata melalui intensitas ritual personal, tetapi juga melalui kontribusi nyata terhadap kemaslahatan publik (Mahessa et al., 2024; Busria et al., 2022). Dalam konteks ini, tasawuf modern yang diusung GAMIS berfungsi sebagai etika sosial yang mendorong terciptanya solidaritas, keadilan sosial, dan kemandirian umat.

Namun demikian, implementasi GAMIS juga perlu dibaca secara kritis, terutama terkait potensi institusionalisasi tasawuf dalam ruang sosial-keagamaan yang lebih luas. Ketika masjid menjadi pusat berbagai aktivitas, terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara otentisitas pengalaman spiritual dan tuntutan manajerial-organisatoris. Selain itu, dominasi figur mursyid atau otoritas spiritual dalam mengarahkan program-program masjid berpotensi melahirkan relasi kuasa yang perlu diawasi secara reflektif. Oleh karena itu, keberhasilan GAMIS sebagai implementasi tasawuf modern tidak hanya ditentukan oleh intensitas aktivitasnya, tetapi juga oleh sejauh mana nilai-nilai suluk tetap dijaga secara substantif, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama, bukan sekadar simbolisasi kesalehan kolektif. Dalam pelaksanaan GAMIS pun peran mursyid, santri, dan jama'ah menjadi sangat penting. Mursyid bertindak sebagai pembimbing dan pengarah suluk, sedangkan santri dan jama'ah berperan sebagai pelaksana program yang senantiasa mengikuti arahan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman (Fauzi, 2024).



**Gambar 2. Wawancara bersama A. Rijal Muttaqin**

Gambar 2. Wawancara bersama A. Rijal Muttaqin terkait pelaksanaan GAMIS, A. Rijal Muttaqin yang merupakan murid dan pengajar di lingkungan Tarekat Idrisiyyah menjelaskan bahwa;

*"GAMIS juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid melalui program sedekah subuh dan sedekah rutin yang dikelola bersama Lazis Aghnia Care. Selain itu, GAMIS menjadi pusat solidaritas sosial melalui penyediaan makanan setelah salat Jumat dalam program Jumat Berkah, serta penyediaan konsumsi pada kegiatan pengajian besar sebagai upaya memperkuat ukhuwah dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Dengan demikian, seluruh aktivitas GAMIS berlandaskan kesadaran spiritual bahwa setiap amal dan keterlibatan sosial merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah, bukan semata-mata aktivitas duniawi." (Wawancara pribadi, 7 Maret 2025).*

Implementasi GAMIS mencakup pendidikan berbasis masjid yang meliputi Majelis Taklim, Kajian Rutin, serta Pesantren Masjid dengan program seperti Tahfidz al-Qur'an, pembinaan adab, dan pengembangan kepribadian. Pembinaan spiritual ini dipusatkan pada kegiatan suluk harian, terutama pada waktu Maghrib-Isya dan Subuh-Isyrak, di mana para murid dan jama'ah dianjurkan berdiam diri di masjid untuk mengamalkan wirid yang telah diijazahkan, membaca al-Qur'an, serta memperbanyak ibadah sunnah (Rizal, Wawancara pribadi, 6 Maret 2025). Seluruh aktivitas ini berlangsung di bawah bimbingan dan pengawasan seorang mursyid agar tujuan ruhani tetap terarah (Muhammad Akmansyah, Nurnazli, Amin Mujahid, 2025). GAMIS juga dapat diwujudkan melalui pelayanan sosial seperti santunan anak yatim, bantuan untuk dhuafa, pembagian sembako, serta penyaluran zakat, infak, dan sedekah melalui lembaga Lazis Aghnia Care yang bekerja sama dengan DKM masjid (Almustofa et al., 2024).

#### **4. Nilai-nilai sufistik dalam Gerakan Memakmurkan Masjid (GAMIS)**

Nilai-nilai sufistik yang diajarkan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman menjadi inti dari seluruh pelaksanaan GAMIS. Setiap aktivitas sosial dipahami sebagai bagian dari dzikir dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT, sehingga antara ibadah ritual dan amal sosial tidak lagi dipisahkan, melainkan menyatu dalam satu tujuan spiritual (Syekh Muhammad Fathurahman, 2016).



**Gambar 3. Wawancara bersama Ahmad Faqih**

Gambar 3. Wawancara bersama Ahmad Faqih. Menurut Faqih, adik kandung Syekh Akbar Muhammad Fathurahman sekaligus pendidik dan dai di lingkungan Tarekat Idrisiyyah,

*"Gerakan ini tidak hanya bertujuan menghidupkan masjid secara fisik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ruhani bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan di masjid harus dilandasi oleh keikhlasan, ketawadhu'an, serta orientasi untuk meraih ridho Allah. Dengan demikian, GAMIS hadir sebagai wujud tasawuf yang membumi, yang menekankan keseimbangan antara kesalehan pribadi dengan kepedulian sosial"* (Wawancara pribadi, 8 Maret 2025).

Sikap ikhlas dan *tawadhu'* merupakan fondasi etis-spiritual dalam pelaksanaan Gerakan Memakmurkan Masjid (GAMIS). Ikhlas dipahami sebagai orientasi amal yang sepenuhnya ditujukan kepada Allah, tanpa disertai motif pencarian pengakuan sosial, kedudukan simbolik, maupun keuntungan material. Sementara itu, *tawadhu'* berfungsi sebagai mekanisme spiritual untuk meredam ego dan klaim kesalehan, sehingga pelaku gerakan mampu menempatkan diri secara proporsional dalam relasi sosial-keagamaan. Dalam perspektif tasawuf, kerendahan hati menjadi prasyarat bagi kejernihan jiwa dan pembukaan kesadaran transendental, karena hanya jiwa yang bersih dari kesombongan yang mampu menangkap makna kedekatan dengan Allah secara autentik (Syekh Muhammad Fathurahman, 2016).

Dari fondasi ikhlas dan *tawadhu'* tersebut berkembang nilai *mahabbah* (cinta kasih) sebagai energi moral dan sosial yang menggerakkan praksis keberagamaan dalam GAMIS. Mahabbah tidak dipahami semata sebagai pengalaman emosional individual antara hamba dan Tuhan, tetapi sebagai daya transformatif yang mendorong seorang murid untuk memberi manfaat seluas-luasnya kepada sesama. Dalam kerangka tasawuf sosial, cinta kepada makhluk dipandang sebagai manifestasi konkret dari cinta kepada Sang Pencipta, sehingga tindakan pelayanan sosial memperoleh legitimasi spiritual yang setara dengan praktik ibadah ritual (Abidin & Sirojuddin, 2024). Dengan demikian, GAMIS menempatkan kasih sayang sebagai jembatan antara kesalehan personal dan tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, konsep *tazkiyah an-nafs* dalam GAMIS mengalami perluasan makna yang signifikan. Penyucian jiwa tidak lagi direduksi pada praktik-praktik ritual seperti wirid, dzikir, atau khalwat semata, tetapi diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Membantu, melayani, dan memberdayakan umat dipandang sebagai sarana efektif untuk membersihkan diri dari sifat egois, cinta berlebihan pada dunia, serta kecenderungan eksklusivisme spiritual



(Aziz, 2024). Dalam konteks ini, ruang sosial menjadi medan latihan spiritual yang menuntut konsistensi antara kesadaran batin dan tindakan lahiriah.

Konsep khidmah atau pelayanan kemudian menempati posisi sentral sebagai bentuk penghambaan yang paling konkret dan menantang. Khidmah dipahami bukan sekadar aktivitas filantropis, tetapi sebagai laku spiritual yang mengandung dimensi pengorbanan, kesabaran, dan keikhlasan yang tinggi. Melalui khidmah, seorang salik dilatih untuk menundukkan ego, mengelola emosi, dan menghadapi kompleksitas karakter manusia dalam kehidupan kolektif (Saleh, 2017). Dengan demikian, GAMIS berfungsi sebagai wahana integratif yang menghubungkan transformasi batin dengan praksis sosial, sekaligus menguji keautentikan pengalaman tasawuf dalam realitas sehari-hari.

Nilai *tawakkal* dan sabar menjadi prinsip penguat dalam menghadapi dinamika sosial yang inheren dengan tantangan, konflik, dan perbedaan. Mengelola jama'ah, membangun kebersamaan, serta merawat solidaritas umat menuntut kelapangan hati dan kepasrahan yang aktif kepada Allah. *Tawakkal* dalam GAMIS dimaknai bukan sebagai sikap pasif, melainkan usaha maksimal yang disertai kepercayaan penuh terhadap ketentuan Ilahi (Dzul et al., 2025), sementara sabar berfungsi sebagai daya tahan batin dalam menghadapi ujian dan kompleksitas relasi sosial (Hussin, 2025). Dengan demikian, GAMIS tidak hanya memakmurkan masjid dalam pengertian fisik dan fungsional, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter spiritual yang utuh seperti jernih hati, rendah hati, penuh cinta, siap melayani, serta tangguh dalam menghadapi realitas kehidupan.

## **5. Relevansi Konsep Gerakan Memakmurkan Masjid (GAMIS) dalam Konteks Tasawuf Modern**

Konsep Gerakan Memakmurkan Masjid (GAMIS) memiliki relevansi yang kuat dalam perkembangan tasawuf modern yang tidak hanya berfokus pada aspek batin, tetapi juga pada perubahan sosial. Tasawuf kontemporer bergerak dari orientasi yang cenderung individualistik menuju pendekatan yang lebih inklusif dan aplikatif, di mana nilai-nilai spiritual diterapkan dalam aktivitas sosial (Syekh Muhammad Fathurahman, 2020a). GAMIS hadir sebagai wujud tasawuf praktis yang memosisikan masjid bukan sekadar tempat ibadah ritual, tetapi juga pusat pelayanan umat, pembinaan akhlak, serta penguatan solidaritas sosial (Dewi et al., 2022). Dengan demikian, GAMIS menampilkan corak tasawuf yang aktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.



**Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Utama GAMIS**

Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Utama GAMIS. Dalam perspektif tazkiyah an-nafs, GAMIS memaknai pelayanan sosial sebagai bagian esensial dari proses penyucian jiwa. Hal ini sejalan dengan pandangan tasawuf modern yang menekankan pentingnya keterlibatan sosial untuk mengurangi sifat egoistik, menumbuhkan rasa empati, dan memperdalam kesadaran spiritual melalui interaksi langsung dengan sesama (B. R. Hakim, 2024). Aktivitas seperti pendidikan, pemberdayaan ekonomi, pendampingan komunitas, serta program kemaslahatan menjadi ruang mujahadah eksternal yang melengkapi praktik wirid, dzikir, dan khalwat. Dengan demikian, tasawuf dipahami bukan hanya sebagai pencarian ketenangan batin, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan manfaat nyata bagi masyarakat (Rohmawati, 2024).



**Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan GAMIS**

Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan GAMIS. GAMIS secara tegas menekankan urgensi nilai khidmah, tawakkal, dan sabar sebagai fondasi etika spiritual dalam kehidupan kolektif umat. Dalam konteks pengelolaan jama'ah dan pembinaan kebersamaan, nilai-nilai tersebut tidak dipahami sebagai ajaran normatif yang bersifat abstrak, melainkan sebagai prinsip praksis yang menuntut ketulusan hati, kesiapan berkorban, serta komitmen moral yang berkelanjutan. Khidmah dalam GAMIS mengandaikan kesediaan individu untuk mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan personal, sehingga relasi sosial tidak dibangun atas dasar transaksi, melainkan pengabdian yang dilandasi kesadaran spiritual (L. Al Hakim, 2021).

Dalam kerangka tasawuf sosial, tawakkal dimaknai sebagai integrasi antara ikhtiar maksimal dan kepasrahan total kepada ketentuan Ilahi. GAMIS menolak pemahaman tawakkal yang pasif dan fatalistik, sebab sikap tersebut justru berpotensi melemahkan etos kerja dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, tawakkal dipahami sebagai kesadaran bahwa segala upaya manusia harus dijalankan secara optimal, sembari menyadari keterbatasan diri di hadapan kehendak Allah. Pemaknaan ini menunjukkan upaya kontekstualisasi ajaran tasawuf klasik agar tetap relevan dengan tuntutan kehidupan sosial modern yang meniscayakan perencanaan, manajemen, dan profesionalisme.

Nilai sabar dalam GAMIS berfungsi sebagai daya tahan batin dalam menghadapi kompleksitas relasi sosial yang tidak jarang diwarnai oleh perbedaan karakter, kepentingan, dan tingkat kesadaran spiritual jama'ah. Sabar tidak dipahami sebagai sikap menerima secara pasif, melainkan sebagai kemampuan mengelola emosi, menunda reaksi negatif, dan menjaga integritas moral dalam situasi yang penuh tantangan (Syekh Muhammad Fathurahman, 2020). Dengan demikian, sabar menjadi instrumen penting dalam merawat harmoni sosial dan mencegah konflik internal yang dapat melemahkan solidaritas umat.

Secara keseluruhan, GAMIS merepresentasikan bentuk tasawuf yang adaptif dan transformatif dengan memadukan dimensi spiritual dan sosial secara harmonis. Masjid diposisikan tidak hanya sebagai ruang ibadah ritual, tetapi sebagai pusat pembinaan moral, penguatan komunitas, dan produksi nilai-nilai kebajikan sosial. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa tasawuf tidak identik dengan pengasingan diri dari realitas sosial, melainkan justru mampu menjadi sumber etika publik yang membentuk karakter kolektif umat. Relevansi GAMIS dalam tasawuf modern terletak pada kemampuannya menghadirkan spiritualitas yang membumi dan berdampak luas, baik pada ranah individual maupun sosial.



**Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan GAMIS lainnya**

Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan GAMIS lainnya. Dokumentasi berbagai kegiatan GAMIS—sebagaimana tergambar dalam aktivitas pelayanan, pendidikan, dan penguatan jama'ah—menunjukkan bahwa ajaran tasawuf dapat dihidupkan secara konkret dalam kehidupan masyarakat kontemporer. GAMIS menjadi contoh praksis bagaimana nilai-nilai tasawuf klasik tidak berhenti sebagai wacana normatif atau simbol kesalehan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang menjawab kebutuhan umat. Dengan demikian, GAMIS tidak hanya berfungsi sebagai gerakan memakmurkan masjid secara fisik dan struktural, tetapi juga sebagai laboratorium spiritual-sosial yang memperlihatkan potensi tasawuf sebagai kekuatan transformatif dalam masyarakat modern. Dengan demikian, GAMIS menjadi contoh bagaimana ajaran tasawuf dapat dihidupkan dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat masa kini.

### **Kesimpulan**

Tasawuf sebagai dimensi spiritual dalam Islam senantiasa mengalami perkembangan yang dinamis dan kontekstual sejalan dengan perubahan sosial dan tantangan modernitas. Menurut Syekh Akbar Muhammad Fathurahman, tasawuf tidak hanya berperan sebagai upaya pembinaan batin dan penyucian jiwa, tetapi juga harus terwujud dalam bentuk pengabdian nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Konsep suluk yang beliau rumuskan tidak dipahami semata sebagai praktik kontemplatif yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai perjalanan ruhani yang terintegrasi dengan aktivitas sosial sehari-hari.



Gerakan Memakmurkan Masjid (GAMIS) merupakan salah satu bentuk implementasi konkret dari gagasan tasawuf modern tersebut. Melalui GAMIS, masjid difungsikan kembali sebagai pusat spiritual, pendidikan, sosial, dan pemberdayaan ekonomi yang berkontribusi pada pembentukan kesalehan individu dan kolektif. Nilai-nilai sufistik seperti keikhlasan, kerendahan hati, cinta kasih, pelayanan, tawakkal, dan kesabaran tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata seperti pelayanan jama'ah, program pemberdayaan ekonomi, pembinaan moral, dan penguatan solidaritas sosial.

Dengan demikian, GAMIS mencerminkan pergeseran orientasi tasawuf dari pendekatan yang bersifat personal menuju bentuk tasawuf sosial yang membumi. Gerakan ini menegaskan bahwa kedekatan kepada Allah dapat ditempuh melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat, selama aktivitas tersebut dilandasi dengan niat yang tulus untuk beribadah kepada-Nya. Penelitian ini menunjukkan bahwa formulasi tasawuf yang dikembangkan Syekh Akbar Muhammad Fathurahman mampu merespons kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat modern, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan tasawuf yang adaptif, menyeluruh, dan relevan sepanjang masa.

#### **Daftar Pustaka**

- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). *Developing Spiritual Intelligence Internalization of Sufistic Values: Pesantren Education Through The Learning From*. 5(2), 331–343.
- Abitolkha, A. M. (2021). Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society. *Jurnal Theologia*, 32(1), 1–22. <https://doi.org/10.21580/teo.2021.32.1.8069>
- Afendi, A. H. (2022). *TAREKAT IDRISIYYAH Sejarah Perkembangan, Manhaj Pendidikan, Integrasi Tarekat Dengan Kewirausahaan* (D. Sukayat (ed.)). FKIP-UMCIREBON.
- Almustofa, S., Amarudin, A. A., & Muna, N. El. (2024). *Analysis Of the Effectiveness of The Distribution of Mosque Zakat Funds*. 11(2), 164–180.
- Asmanidar, A. (2021). Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>
- Aziz, A. (2024). *PERAN TASAWUF UNTUK KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT MODERN*. 7, 5383–5388.
- Bella Pili, S. (2019). *Tarekat Idrisiyyah Sejarah & Ajarannya* (D. U. S. M. K. Idrisiyyah (ed.)). Mawahib.
- Busria, A. Z., Suarnib, A., & Wahyunic, S. (2022). *Mosque-Based Community Empowerment : A Case Study of Muhammadiyah Mosques in Gowa Regency , South Sulawesi , Indonesia*. 1303–1309.



- Dewi, S. (2024). *Ketika Karomah Berbicara* (Mawahib (ed.); Pertama). Februari 2024.
- Dewi, S., Pujiyanti, N., Aini Rahman, Q., & Sri Rahmasari, D. (2022). *Cahaya Menuju Futuh* (L. Al-Hakim & Q. Production (eds.)). Mawahib.
- Dzul, A., Ikram, J., Abubakar, A., Irham, M., Said, W., Islam, U., & Alauddin, N. (2025). *The Concept of Tawakkal in the Qur'an and Hadith and its Implications for Modern Islamic Business Practices*. 8(3), 27–35.
- Falach, G., & Assya'bani, R. (2022). Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang dan Tantangan". *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 191–206. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>
- Fauzi, R. (2024). *Tingkatan Kemursyidan menurut Syaikh Akbar Muhamamd Fathurahman*. 4(1), 22–32.
- Hakim, L. Al. (2019). *Biografi Tokoh-Tokoh Idrisiyyah* (Mawahib (ed.); ke-V). Juli 2019.
- Hakim, L. Al. (2021). *Tasawuf: Ringkasan Kajian Islam Syekh Muhammad Fathurahman, M.Ag* (D. U. S. M. K. Idrisiyyah (ed.)). Mawahib.
- Hakim, B. R. (2024). *Neo-Sufism as a Social Da'wah Paradigm : Addressing Challenges and Transforming Spirituality in Modern Indonesia*. 1(3), 14–33.
- Handoko, S. B., Suteja, S., Hania, I., & Kafrawi, S. (2023). Modernism and Crisis: Seyyed Hossein Nasr's Idea on Spiritual Intelligence and Its Relevance Today. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 12(2), 207–230. <https://doi.org/10.21580/tos.v12i2.18913>
- Handoyo, B. (2021). *Peran Tasawuf dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern*. 1(2).
- Hussin, R. (2025). *From crisis to strength : Islamic pathways to resilience through tawhid*. 1, 1–14. <https://doi.org/10.20885/iscip.vol1.art1>
- Mahessa, A., Zakir, Z. L., Dayati, R., & Pratiwi, Y. (2024). *Revitalisasi Fungsi Sosial Masjid : Menjadikannya Sebagai Pusat Pelayanan Kesehatan di Lingkungan Masyarakat*.
- Muhammad Akmansyah, Nurnazli, Amin Mujahid, T. S. I. K. (2025). *The Essence of Mursyid Teachers in Sufism Spiritual Education in the Framework of Maqāṣid al-Syari'ah: The Perspectives of Indonesian Scholars*. 8(1), 50–71. <https://doi.org/10.22373/6m127a63>
- Munir, A. A. (2023). *Gerakan Sosial Tarekat Idrisiyyah ; ( Melacak Akar Moderasi dalam Konsep Tasawuf Sanusiyyah )*. 3(2), 104–118.
- Nisok, S. R., & Resa, A. (2023). Konsep Tasawuf Martin Lings dan Relevansinya dengan Inklusivitas Beragama. *Esoterik*, 9(2), 107. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v9i2.20940>
- Rahmah, S., Saleh, A. H., & Rahmi, S. N. (2024). The Influence of Sufism on Social Practices in Contemporary Muslim Societies: A Case Study in Indonesia. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(4), 214–232. <https://doi.org/10.70177/jnis.v1i4.1396>
- Razzaq, T. (2023). *Spiritual Purification in Sufism -An Analytical Study*

- Spiritual Purification in Sufism – An Analytical Study ABSTRACT :  
*Spiritual Purification in Sufism - An Analytical Study*, 2(4), 40–52.
- Rofiq, A., & Riyadi, A. K. (2023). Konsep Suluk Zainuddin Al-Malibari: Jalan Tritunggal Menuju Ma'rifat Allah. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 331–358. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.382>
- Rohmawati, H. S. (2024). *The Role of Sufi Orders in Social Change in Indonesia : A Systematic Literature Review*. 13(2), 211–234. <https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.22567>
- Saleh, A. H. (2017). CONCEPT OF KHIDMAH FROM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS IN.
- Saputro, M. R. (2023). KHIDMAH (PENGABDIAN) SEBAGAI SARANA PENGUATAN HUBUNGAN SPIRITUAL DAN SOSIAL DI PONDOK PESANTREN. 10(5), 5126–5139.
- Sidiq, M. Y., Islam, U., Sunan, N., Al-idrisiyyah, T., & Fathurahman, M. (n.d.). TRANSFORMASI SPIRITUAL DARI TRADISI KE MODERNITAS : SYEKH AKBAR MUHAMMAD FATHURAHMAN DAN. 03, 117–141.
- Sinta, S., & Zulva, S. N. (2025). TAREKAT : PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA TARIQA : DEFINITION AND HISTORICAL DEVELOPMENT. 4950–4957.
- Snikdewi. (2025). *Kelana Talaga Jiwa* (Luqman Al-Hakim (ed.)). Mawahib.
- Sukawati, E., Zahra, F., Tinggi, S., & Islam, A. (2025). *Model Dakwah Tasawuf Simpatik Syekh Akbar Muhammad Fathurahman di Era Digital*. 5(1), 68–78.
- Suryati, Yelliza Gusti, J. (2024). ANALISIS PERSPEKTIF HAEDAR NASHIR TENTANG MUHAMMADIYAH DITINJAU DARI BERBAGAI ASPEK KEILMUAN ISLAM BERKEMAJUAN. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6, 28–35.
- Syekh Muhammad Fathurahman, M. A. (2016). *JALAN MENUJU TUHAN* (D. Eman Mulyatman (ed.); Pertama). PT Grasindo. Anggota IKAPI, september 2016.
- Syekh Muhammad Fathurahman, M. A. (2020a). Tasawuf Berkarakter SIMPATIK (Simpel, Praktis, & Komprehensif) 2. In D. U. S. M. K. Idrisiyyah (Ed.), *Tasawuf Berkarakter SIMPATIK 2* (Kedua, p. 302). Mawahib.
- Syekh Muhammad Fathurahman, M. A. (2020b). Tasawuf Berkarakter SIMPATIK (Simpel, Praktis & Komprehensif) 1. In D. U. S. M. K. Idrisiyyah (Ed.), *Tasawuf Berkarakter SIMPATIK 1* (Pertama, p. 243). Mawahib.
- Syekh Muhammad Fathurahman, M. A. (2022). Tasawuf berkarakter SIMPATIK (Simpel, Praktis & Komprehensif) 3. In Dewan Ulum Shufiyyah Majelis Ketarekatan Idrisiyyah (Ed.), *Tasawuf Berkarakter SIMPATIK 3* (ketiga, p. 304). Mawahib.

- Tobing, M. E. E., Nurwahidin, & Setiawan, A. (2023). Relevansi Tasawuf Amali dan Tasawuf Falsafi pada Masa Modern. *Nizham*, 11(2), 1-13.
- Wajdi, F., Puspita, D., & Hakam, A. (2024). *The Synergy of Sufism and Nationalism : The Role of Idrisiyya Sufi Order in Contemporary Indonesia*. 3538(11), 3142-3150.